

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan suatu periode transisi dari anak-anak menuju dewasa ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik dari fisik, psikologis dan intelektual (Kemenkes RI, 2015). *World Health Organization* (WHO) menetapkan masa remaja dalam rentang usia antara 10-19 tahun, sedangkan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Menurut WHO pada tahun 2014 diperkirakan jumlah remaja di dunia mencapai 1,2 milyar atau 18% dari total penduduk (Kemenkes RI, 2015). Berdasarkan hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) di Indonesia tahun 2015 menunjukkan bahwa penduduk dalam rentang usia 15-24 tahun mencapai 42.061,2 juta atau sebesar 16,5% dari total jumlah penduduk (BPS, 2016), sedangkan di Sumatera Barat pada tahun 2015, jumlah remaja dengan rentang usia 10-19 tahun adalah sekitar 18,6% dari 5.196.370 total penduduk (BPS Provinsi Sumbar, 2016).

Peristiwa penting yang terjadi pada masa remaja adalah datangnya menstruasi pertama atau *menarche*, dimana tubuh remaja perempuan akan mengalami perubahan drastis karena mulai memproduksi hormon seksual untuk pertumbuhan dan perkembangan sistem reproduksi (Marmi, 2014). Keluhan yang paling sering terjadi pada perempuan ketika menstruasi adalah *dismenore* (Aboushady dan Saidy, 2016). *Dismenore* merupakan sensasi nyeri atau kram pada perut bagian bawah yang sering disertai dengan gejala biologis lainnya seperti pusing, kelelahan, berkeringat, sakit punggung, sakit kepala, mual,

muntah, dan diare yang terjadi sebelum atau selama menstruasi (Gebeyehu et al., 2017).

Diperkirakan dari seluruh populasi perempuan di dunia lebih dari 50% mengalami *dismenore*. Di Amerika Serikat angka kejadian *dismenore* mencapai 60% dan di Swedia bahkan mencapai 72%, sedangkan di Indonesia pada tahun 2008, angka kejadian *dismenore* yaitu sekitar 64,25% dengan 54,89% *dismenore* primer dan 9,36% *dismenore* sekunder (Santoso, 2008). Semakin bertambahnya usia, maka prevalensi terjadinya *dismenore* juga akan semakin menurun (Oats dan Abraham, 2010). Insiden *dismenore* pada remaja adalah sekitar 92% (Ernawati et al., 2010).

*Dismenore* terbagi menjadi dua jenis yaitu primer dan sekunder. *Dismenore* primer merupakan menstruasi yang disertai rasa nyeri pada perempuan dengan anatomi panggul normal, sering dimulai pada masa remaja yang muncul dalam 6-12 bulan setelah *menarche* tanpa adanya patologi, sedangkan *dismenore* sekunder adalah nyeri menstruasi yang berhubungan dengan patologi yang mendasarinya dan biasanya timbul 2-3 tahun setelah *menarche* (Sharma et al., 2014). *Dismenore* primer paling sering terjadi pada rentang usia 15-25 tahun (Oats dan Abraham, 2010). Rasa nyeri pada *dismenore* primer timbul sesaat sebelum atau pada awal menstruasi dan berlangsung selama 1-3 hari (Unsal et al., 2010). Dimana sensasi kram terasa pada perut bagian bawah menjalar hingga daerah pinggang dan paha bagian dalam, bisa disertai dengan rasa mual dan muntah serta diare (Oats dan Abraham, 2010).

*Dismenore* berdampak merugikan bagi siswi karena dapat menyebabkan gangguan dalam proses belajar, tidak fokus dalam memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru serta kecenderungan untuk tidur dikelas. Semakin berat derajat nyeri yang dialami maka aktivitas belajarpun semakin terganggu (Iswari et al., 2014). Bahkan sekitar 10-15% siswi absen dari sekolah dikarenakan *dismenore* (Sharma et al., 2014).

Terdapat beberapa faktor risiko yang dapat menyebabkan terjadinya *dismenore* primer seperti usia, *menarche* dini, lama menstruasi, riwayat keluarga, kebiasaan olahraga dan stres. Stres merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi karena dapat memperburuk permasalahan siklus menstruasi dan *dismenore* (Unsal et al., 2010). Stres pada usia remaja disebabkan karena pada usia ini dikenal sebagai “badai dan tekanan” atau “*storm and stress*” karena remaja mengalami gejolak dan ketegangan akibat transisi biologis, kognitif, sosial dan emosional yang dapat memicu terjadinya stres (Hashmi, 2013). Stres merupakan suatu reaksi fisik dan psikis terhadap setiap tuntutan yang menyebabkan ketegangan dan mengganggu stabilitas kehidupan sehari-hari (Priyoto, 2014).

Stres dapat mengganggu kerja sistem endokrin dimana menyebabkan adanya suatu peningkatan pada aktivasi kinerja  $PGF2\alpha$  yang timbul akibat gangguan keseimbangan antara prostaglandin-prostaglandin  $E2$  dan  $F2\alpha$  dengan prostasiklin, yang disintesis oleh sel-sel endometrium uteri (Hendrik, 2006). Peningkatan produksi prostaglandin dan pelepasannya (terutama  $PGF2a$ ) dari endometrium selama menstruasi menyebabkan kontraksi uterus yang tidak terkoordinasi sehingga timbul nyeri (Reeder, 2013).

Masa SMA memberikan pengalaman yang sangat berharga bagi remaja, namun sekaligus menjadi masa rentan terhadap stres karena banyaknya tuntutan dan perubahan yang cepat, baik dari segi fisik maupun psikis. Stres pada siswi SMA dapat disebabkan karena beban pelajaran sekolah yang cukup berat. Selain itu, ditambah juga dengan tuntutan dari pihak sekolah dan orang tua untuk memperoleh nilai yang tinggi agar dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi favorit (Desmita, 2009).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Berlianawati (2016) pada siswi SMK Batik 1 Surakarta menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat stres dengan kejadian *dismenore* primer. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Yunitasari et al. (2017) pada siswi SMPN 3 Sragi Pekalongan, dimana didapatkan hasil kejadian *dismenore* primer lebih sering terjadi pada siswi dengan tingkat stres ringan hingga sedang.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Stres dengan Kejadian *Dismenore* Primer pada siswi SMAN 2 Kota Pariaman”. Peneliti mengambil subyek penelitian pada siswi SMAN 2 Kota Pariaman karena sekolah ini memiliki jumlah siswi terbanyak di Kota Pariaman dan memiliki angka kejadian *dismenore* tertinggi di Kota Pariaman berdasarkan data Rekapitulasi Laporan Kegiatan Kesehatan Remaja Tingkat Kota Pariaman pada tahun 2018 (Dinas Kesehatan Kota Pariaman, 2018).

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian adalah “Apakah terdapat hubungan stres dengan kejadian *dismenore* primer pada siswi SMAN 2 Kota Pariaman?”

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan stres dengan kejadian *dismenore* primer pada siswi SMAN 2 Kota Pariaman.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi stres pada siswi SMAN 2 Kota Pariaman.
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi kejadian *dismenore* primer pada siswi SMAN 2 Kota Pariaman.
3. Mengetahui hubungan antara stres dengan kejadian *dismenore* primer pada siswi SMAN 2 Kota Pariaman.
4. Mengetahui hubungan antara tingkat stres dengan kejadian *dismenore* primer pada siswi SMAN 2 Kota Pariaman.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang hubungan stres dengan kejadian *dismenore* primer serta sebagai wadah dalam mengaplikasikan ilmu kebidanan.

#### **1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan**

Memberikan informasi sebagai bahan pertimbangan bagi civitas akademika dalam pengembangan pembelajaran dan sebagai bahan referensi tambahan bagi penelitian selanjutnya.

#### **1.4.3 Bagi Masyarakat**

Menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat terutama para orang tua dan tenaga pendidik terkait hubungan stres dengan kejadian *dismenore* primer sehingga tidak terlalu memberikan tuntutan berlebihan bagi para siswi dalam proses belajar.

#### **1.4.4 Bagi Pemerintah**

Menjadi bahan masukan dan pertimbangan terutama bagi *stakeholder* dibidang pendidikan untuk dapat membahas secara detail terkait topik dan sistem pembelajaran sekolah dalam upaya mencegah terjadinya stres pada siswi sehingga meningkatkan kualitas pendidikan dan kesehatan para siswi.

